

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu poin utama dalam konsep pendidikan adalah adanya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai dengan proses pembelajaran, guru mengajar dan siswa belajar, sehingga akan ada hasil belajar, baik pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan oleh orang lain (pendidik) kepada yang lainnya (peserta didik) yang terjadi pada suatu lingkungan belajar, baik di ruang kelas atau di luar ruangan kelas. Sehingga terjadi interaksi aktif dan peserta didik dijadikan sebagai subjek, dengan demikian diharapkan pendidik bisa membelajarkan peserta didiknya menjadi mandiri dan bisa mencapai tujuan pendidikan.¹

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang sekolah umum. Di dalam GBPP PAI sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Mujib dan Mudzakir mengungkapkan bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yakni: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah. *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu, konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah, bakat minat dan karakter. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Manusia

¹ Iwan Sanusi, "Motivasi Siswa Mengikuti Proses Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari", Skripsi PAI, (Bandung: Perpustakaan Pascasarjana UIN Bandung, 2014), 43

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam untuk Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76

diciptakan untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah SWT., melalui pengetahuan dan keterampilan beragama yang akan membentuk karakter sesuai ajaran dalam Al-Quran dan Hadis.³

Selain itu, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994). Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dihayati atau diinternalisasi peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

Untuk mencapai tujuan di atas, maka secara operasional dituangkan dalam ruang lingkup mata pelajaran PAI di sekolah yang mencakup kajian tentang Al-Quran-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sifat dari ruang lingkup PAI tersebut pada dasarnya ada yang abstrak dan ada yang konkret. Pembelajaran Fikih nampaknya lebih mendominasi pada tataran konkret. Tujuan PAI yang diformulasikan melalui ruang lingkup PAI juga pada prinsipnya mengevaluasi hasil belajar PAI pada ranah sikap baik spiritual atau sosial, ranah pengetahuan dan ranah keterampilan baik praktik atau keterampilan berfikir.

³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 72

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam untuk Mengefektifkan PAI di Sekolah*, 78

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran PAI selain metodologi dan desain pembelajaran yang telah disiapkan, maka dibutuhkan faktor pendukung, yaitu berupa sarana dan prasarana pembelajaran.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 45 yang dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik”.⁵ Begitupun dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 dinyatakan bahwa standar sarana prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.⁶ Sebagai penguat, dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah bab VII Saranan Prasarana pasal 24 dijelaskan bahwa setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan dan laboratorium pendidikan agama”.⁷

Salah satu komponen penting sarana prasarana pembelajaran adalah laoratorium. Pada umumnya kesan laboratorium pembelajaran berfokus pada laboratorium IPA, atau Bahasa. Namun sebenarnya laboratorium PAI pun niscaya ada keberadaannya di sekolah sebagai sarana pembelajaran keagamaan Islam.

Untuk memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana keagamaan, Kementerian Agama mengembangkan standar

⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Restindo Mediatama, 2003), 22

⁶ A. Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*, (Pustaka Setia: Bandung, 2010), 58

⁷ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah bab VII Saranan Prasarana pasal 24.

<http://edokumen.kemenag.go.id/files/vcZ4yupH.PDF> (diakses pada Sabtu 7 Oktober 2017)

yang sesuai yang diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah disebutkan setiap sekolah minimal memiliki sarana dan prasarana PAI di antaranya adalah sarana dan prasarana ibadah, sarana dan prasarana laboratorium PAI dan sarana dan prasarana perpustakaan PAI”⁸

Sarana pembelajaran PAI disiapkan pula sebagai inovasi agar peserta didik dapat berkreasi dan memotivasi sehingga membuat pembelajaran PAI menjadi menyenangkan dan berhasil. Mewujudkan sarana dan prasarana yang efektif dan efisien diperlukan adanya manajemen yang bagus dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu laboratorium memiliki urgensi tinggi untuk ada di sekolah. Maka peneliti akan membahas mengenai sarana dan prasarana yang dikhususkan pada sarana dan prasarana laboratorium PAI.

Di kota Bandung terdapat 27 SMA Negeri, pada umumnya belum memiliki laboratorium secara khusus sebagaimana ketentuan dalam peraturan idealnya laboratorium PAI sebagai sarana pembelajaran yang ideal. Termasuk ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah-sekolah dan wawancara ke beberapa rekan guru PAI di beberapa SMA untuk mengetahui keberadaan laboratorium PAI di sekolah tersebut, masih banyak sekolah yang belum memiliki laboratorium PAI. Begitupun dengan beberapa guru PAI yang berpandangan bahwa laboratorium PAI adalah masjid atau mushola, padahal laboratorium PAI sudah memiliki standar tersendiri sebagaimana yang tertera dalam KMA sehingga layak disebut laboratorium PAI.

Selain itu berdasarkan observasi pula di beberapa sekolah yang memiliki laboratorium PAI, masalah yang ditemukan seperti manajemen laboratorium PAI belum terkelola dengan baik, ruangan sempit, komponen-komponen laboratorium tidak lengkap, jika ada alat-alat atau komponen-komponen penyimpanannya tidak apik dan belum digunakan secara tepat, termasuk pengelolaan penjadwalan dan agenda kegiatan lainnya yang dilakukan di laboratoium PAI belum efektif, sehingga pendidik dan peserta didik kesulitan ketika akan memakai alat peraga

⁸ Keputusan Mentri Agama RI Nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar PAI pada Sekolah. http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/kma_211_11.pdf, (Diakses pada Sabtu 19 Maret 2016)

dan pembelajaran praktik, maka hal tersebut berdampak pula pada pemahaman dan keberhasilan peserta didik pada proses pembelajaran mata pelajaran PAI.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari studi pendahuluan ke beberapa SMA di kota Bandung dan diperkuat dari hasil wawancara kepada rekan guru PAI dan kepala sekolah SMAN 3 Bandung, bahwa sekolah-sekolah yang memenuhi standar laboratorium PAI di antaranya adalah SMAN 3 Bandung, SMAN 5 Bandung, SMAN 11 Bandung, SMAN 20 Bandung dan SMPN 5 Bandung. Namun berdasarkan data yang diperoleh peneliti, hanya SMAN 3 Bandung yang dianggap memiliki laboratorium PAI yang lengkap memenuhi standar dan pernah mendapat penghargaan laboratorium terbaik tingkat nasional pada tahun 2011.

Di SMAN 3 Bandung telah memiliki laboratorium PAI secara khusus, namun pengelolaannya belum sepenuhnya baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan beberapa masalah, secara umum manajemen belum terkelola dengan baik, seperti pengaturan penggunaan jadwal belum teratur, data administrasi dan organigram belum dimutakhirkan, terlihat masih ada pemusatan penggunaan oleh salah satu guru PAI, guru-guru belum sepenuhnya memahami tugas dan fungsi masing-masing sehingga terjadi miskomunikasi, guru belum dapat memanfaatkan secara maksimal, belum ada laboran secara khusus, belum ada petugas kebersihan khusus, analisis kebutuhan laboratorium ada yang belum lengkap, yang ada pun belum digunakan secara optimal, sehingga berakibat tidak baik pada proses pembelajaran di laboratorium khususnya pada kegiatan pembelajaran yang sifatnya praktik.

Untuk itulah penulis tertarik meneliti laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung. Perlunya penelitian tentang manajemen laboratorium Pendidikan Agama Islam tersebut terkait dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga peneliti memiliki alasan ingin mengetahui lebih jauh bagaimana manajemen sekaligus penggunaan laboratorium PAI yang ideal dan realita di SMAN 3 Bandung sehingga akan berpengaruh pada kualitas atau mutu pembelajaran. Hasil dan urgensinya bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah lain untuk membangun dan mengadakan laboratorium PAI. Selain itu bisa

pula dijadikan bahan percontohan. Maka peneliti akan melakukan penelitian tentang sarana laboratorium PAI dengan mengungkap masalah, “**Manajemen Strategik Laboratorium PAI untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah**” (Studi Kasus di SMAN 3 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal manajemen strategik laboratorium PAI SMAN 3 Bandung?
2. Bagaimana formulasi manajemen strategik laboratorium PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung?
3. Bagaimana implementasi manajemen strategik laboratorium PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung?
4. Bagaimana sistem evaluasi dan kontrol manajemen strategik laboratorium PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung?
5. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan manajemen strategik laboratorium PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung?
6. Bagaimana dampak manajemen strategik laboratorium PAI terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai:

1. Kondisi awal manajemen strategik laboratorium PAI SMAN 3 Bandung
2. Formulasi manajemen strategik laboratorium PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung
3. Implementasi manajemen strategik laboratorium PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung?

4. Sistem evaluasi dan kontrol manajemen strategik laboratorium PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung
5. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan manajemen strategik laboratorium PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung
6. Dampak manajemen strategik laboratorium PAI terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, serta sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara praktis penulis berharap agar hasil penelitian ini berguna:

1. Bagi Lembaga
Sebagai sumbangan pemikiran penyusun dalam upaya pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 3 Bandung.
2. Bagi Guru PAI
Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran PAI khususnya yang bersifat praktik di SMAN 3 Bandung.
3. Bagi Peneliti
Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang adanya laboratorium PAI di SMA dan penggunaannya yang optimal.
4. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih utuh tentang upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran yang salah satunya melalui manajemen penggunaan laboratorium PAI,

sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam peningkatan keberhasilan visi dan misi sekolah tersebut.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Implementasi Manajemen Strategik pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Unggulan (Penelitian pada SD Muhammadiyah 7 Bandung, SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dan SD Muhammadiyah 5 Kebayoran Baru Jakarta) oleh A. Hajar Sanusi, Disertasi Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Masalah utamanya adalah lembaga pendidikan Islam berpengaruh dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia di antaranya adalah sekolah Muhammadiyah yang menggagas pendidikan Islam bercorak integralistik. Inovasi-novasi yang dikembangkan meskipun sudah cukup signifikan, namun belum menyentuh pada persoalan krusial, yakni mencoba merumuskan bagaimana filsafat dan kurikulum pendidikan alternatif. Paradigma pendidikan justru menitikberatkan nilai-nilai tauhid sebagai tujuan yang paling prinsipil dan substansial. Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu peningkatan mutu sekolah Dasar Muhammadiyah dapat dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen dasar pengelolaan lembaga SD Muhammadiyah. Bidang garapan meliputi pengelolaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat. Formulasi strategi dilakukan dengan adanya pola hubungan yang baik pada pemerintah kota. Implementasi strategi meliputi internal dan eksternal. Model pengawasan menyangkut *output*, proses layanan pendidikan dan *output* serta *outcome*-nya. Dampak manajemen strategik berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan di tiga Sekolah Dasar Muhammadiyah tersebut. Ini terdapat hubungan antara manajemen strategik dengan peningkatan mutu.
2. Manajemen Pendidikan Majelis Taklim (Studi di Majelis Taklim Khoirunisa, ar-Ridwan dan Nur el-Ghazi Bekasi) oleh Husin Ibrahim, Disertasi Program

Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Masalah utamanya adanya krisis sosial dan moral yang dihadapi masyarakat modern, seperti pencurian, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Metode penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan komparatif. Teknik pengambilan data dengan *book review*, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitiannya adalah, perencanaan pendidikan di majlis taklim cenderung berorientasi pada pengembangan SDM, pemberdayaan masyarakat dan peningkatan pengamalan keberagamaan, pengorganisasian di setiap majlis taklim dilakukan secara berbeda-beda, operasionalisasi pendidikan majlis taklim dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, pengembangan sarana prasarana serta optimalisasi fungsi pendidikan, evaluasi dilakukan secara fleksibel dan terbuka. Majlis taklim terbukti berperan positif terhadap pengamalan keagamaan dalam keluarga, masyarakat dan negara.

3. Pengembangan Manajemen PAI pada Madrasah Tsanawiyah (Penelitian pada MTsN 2 Kota Bandung) oleh Zaenuri, Tesis program Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Masalah utamanya adalah beban belajar siswa selain harus menguasai mata pelajaran seperti di SMP juga mata pelajaran spesifik agama Islam, namun menariknya guru-guru mampu menjadikan siswa dapat mengatasi masalah tersebut. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analitik yang mendeskripsikan persoalan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan manajemen pembelajaran agama Islam sudah berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur, guru mampu menjalankan prosedur dan komponen manajemen dalam mengajar secara baik.
4. Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta (Penelitian di STAI Dr. KHEZ Muttaqien Purwakarta), oleh Munawar Sanusi. Tesis Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Masalah utama pentingnya peran serta perguruan tinggi swasta dalam mengemban tugas

menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas demi tercapainya pembangunan nasional. Metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian, lulusan STAI Dr. KHEZ Muttaqien Purwakarta telah memiliki visi dan misi membangun karakter lulusan mujadid (pemikir), penyusunan kebijakan program mengacu pada ketetapan pemerintah, dalam penataan kelembagaan mengacu pada kebijakan PTAIS dengan memperhatikan analisis *SWOT*, pelaksanaan program telah dilaksanakan dengan baik sesuai visi dan misi.

5. Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Darul Barokah 45 M.1 T. Bana A. Muang CH. Pattani 94000 Thailan Selatan), oleh Miss Saina Bidohbudee. Tesis Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Masalah utamanya adalah pembelajaran masih menggunakan metode tradisional sehingga santri kurang aktif, nilai hasil evaluasi pun rendah, termasuk pengelolaannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya adalah, manajemen sudah dilakukan oleh manajer yaitu para ustadz dan dibantu oleh pengurus pesantren dengan tugasnya masing-masing, hasil manajemennya sudah bagus namun belum ideal.
6. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan *Leadership* 4H (Studi Kasus di SD Cendekia Leadership School Bandung), oleh Ade E. Bahriar S. Tesis Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Masalah utamanya adalah guru, siswa, orang tua, dan pengelolaan pendidikan yang menggunakan pendekatan *Leadership* 4H masih ada hambatan, padahal sekolah tersebut sudah berpengalaman menggunakan sistem itu. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun temuan hasil penelitiannya adalah didapat gambaran umum bahwa sekolah tersebut sudah melaksanakan manajemen pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi sistematis berdasarkan kaidah manajemen yang memadai.

Berdasarkan paparan di atas, letak persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama ingin dan berupaya untuk dapat melakukan pengelolaan atau manajemen pada umumnya, dan khususnya manajemen strategik pada suatu objek penelitian sehingga pada akhirnya bisa mencapai hasil atau tujuan yang sesuai dengan target dan sempurna. Sementara letak perbedaannya adalah terletak pada objek kajian penelitian, penelitian yang telah dilakukan sebagaimana diuraikan di atas yaitu manajemen dan manajemen strategik pada sekala luas dan pada umumnya merupakan lembaga pendidikan pada proses pembelajaran, namun penelitian penulis ini difokuskan pada sarana pembelajaran PAI yaitu mengenai laboratorium PAI dengan upaya dilakukan manajemen secara baik sehingga dapat digunakan secara optimal dan maksimal, benar-benar menunjang pada proses pembelajaran dan akhirnya kualitas pembelajaran PAI semakin baik.

F. Kerangka Berfikir

Ajaran Islam komprehensif, artinya memuat seluruh aspek kehidupan. Salah satunya mengenai isyarat akan pentingnya manajemen dalam sebuah pekerjaan. Secara prinsip hal tersebut dijabarkan dalam Q.S. Al-Hasyr (59): 18 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Dari ayat di atas, dapat diambil pelajaran bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa hendaknya memperhatikan dan bisa mengatur diri baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian untuk dilihat apakah sudah sesuai dengan visi “keakhiratan-keduniaan” atau belum.

Ayat ini memberikan inspirasi bahwa kegiatan manajemen apapun harus bervisi ilahiyah.

Kata manajemen berasal dari kata *to manage*, yang artinya mengatur. Istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi, dan sebagainya.

Secara terminologi, dalam KBBI manajemen adalah proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan; penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁹ Sedangkan menurut G.R. Terry berpendapat bahwa “management is distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources” (manajemen adalah proses khusus yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya).¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu usaha pengelolaan dan pengaturan kegiatan berdasarkan standarisasi acuan yang ada untuk memperoleh tujuan ideal yang telah ditetapkan. Dan dalam prosesnya akan selalu melibatkan unsur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi guna menentukan tingkat keberhasilan.

Istilah “strategi” berasal dari bahasa Latin, “*stratos*” (pasukan) dan “*agein*” (memimpin). Strategi menjawab pertanyaan mengenai, apa yang ingin kita lakukan, organisasi seperti apa yang kita inginkan, dan ke mana organisasi akan menuju.¹¹ Dalam KBBI, strategi memiliki arti (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa (-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 909-910

¹⁰ Rusdiana dan Ghazin, *Asas-asas Manajemen Berwawasan Global*, 21-22

¹¹ Maftuh (ed.), *Kapita Slekta Manajemen Strategis Pendidikan Islam*, 106

menguntungkan; (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara yang ditempuh dengan menggunakan sumber daya dan kekuatan yang ada guna mencapai sasaran tujuan sesuatu itu. Pada prosesnya akan melibatkan berbagai pihak yang dibutuhkan.

Manajemen strategik menurut Bloncher dan Lin (1999) adalah “the develepment of a sustainable competitive position in which the firm’s competitive provides continued success”. Manajemen strategik menurut Yuwono dan Ikhsan (2004) biasanya dihubungkan dengan pendekatan manajemen yang terintegratif yang mengedepankan secara bersama-sama seluruh elemen seperti *palnning*, *implementing*, dan *controlling* dari strategi bisnis. Dengan kata lain manajemen strategik memiliki formulasi strategik dan implementasi strategik. Sementara itu, dunia pendidikan menggunakan konsep strategik untuk lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menentukan tujuan-tujuan strategik adalah memformulasikan hasil-hasil yang diharapkan dicapai secara menyeluruh selama satu periode.¹³

Manajemen strategik adalah suatu proses peningkatan pengelolaan suatu lembaga atau organisasi dengan menganalisis terlebih dahulu problematiknya, yaitu melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal sehingga diperoleh identifikasi seluruh masalah yang harus diselesaikan dengan menggunakan formulasi strategi, yaitu penyusunan sebuah solusi untuk menindaklanjuti permasalahan yang telah ditemukan sebelumnya itu, sehingga diimplementasikan pada sebuah program dengan menggunakan seluruh pemberdayaan *stake holder* berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah disiapkan sebelumnya, yang pada akhirnya dilakukan sebuah evaluasi untuk diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai, juga dilakukan pengawasan secara berkala untuk kemudian ditindaklanjuti supaya kontinuitas kualitas kebaikan yang dicapai tetap stabil bahkan meningkat.

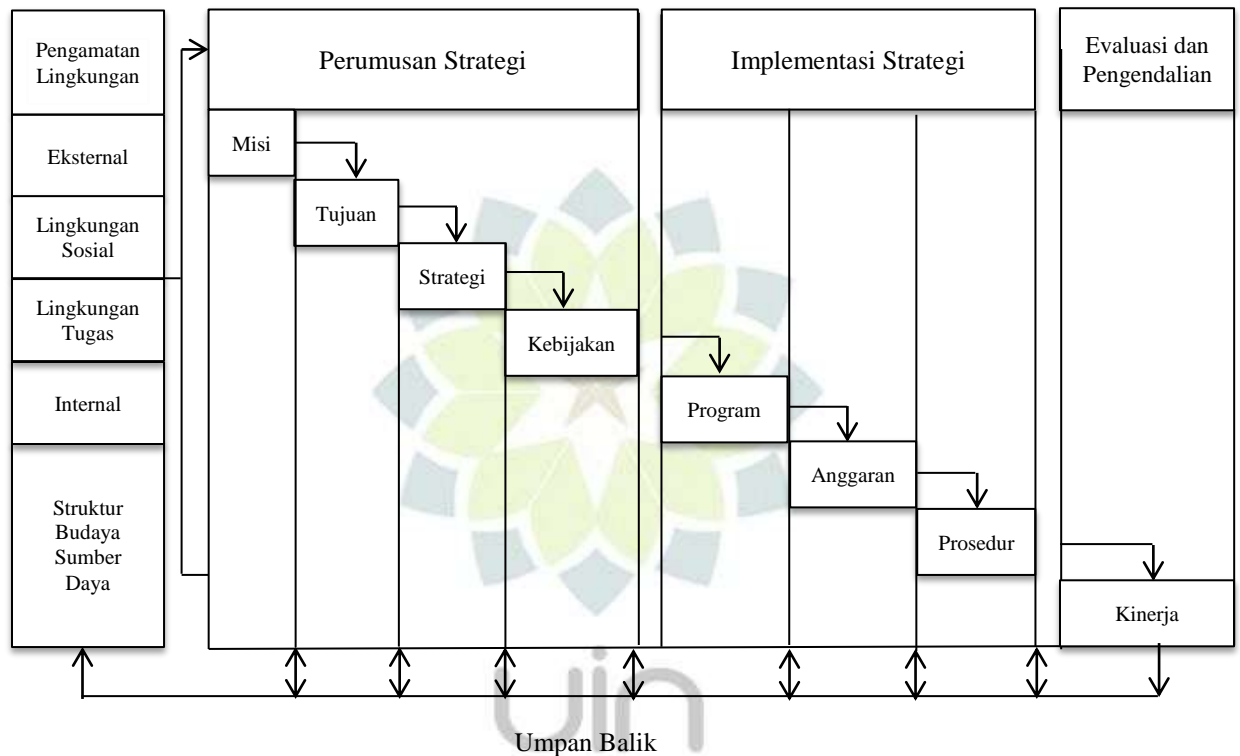
¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1376-1377

¹³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 128-129

Mengacu pada pendapat di atas, hal tersebut sejalan dengan ungkapan J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen bahwa tahapan-tahapan berfikir strategik dapat disistematikakan sebagaimana gambar berikut ini:

Gambar 1.1

Model Manajemen Strategik J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen¹⁴



Gambar di atas menjelaskan bahwa dalam langkah-langkah analisis manajemen strategis di antaranya melalui pengamatan yang meliputi eksternal, lingkungan sosial, lingkungan internal dan struktur budaya sumber; dari pengamatan tersebut melangkah keperumusan strategi yang berisi misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Setelah perumusan tersebut dapat dikuasai maka harus ada implementasi strategi yaitu program yang diharapkan, bagaimana perencanaan anggaran, lalu prosedur kerja dalam implementasi strategi. Setelah semuanya terealisasi harus ada evaluasi dan pengendalian dalam berbagai kinerja yang sudah ditempuh.

¹⁴ J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, terjemah oleh Julianto Agung, (Yogyakarta: Andi, 2003), 12

Kemudian mengacu pada judul masalah di atas, istilah laborotorium berasal dari bahasa Inggris *laboratory* dan sudah dibakukan menjadi bahasa Indonesia “laboratorium”. Laboratorium adalah ruang praktek atau mengadakan eksperimentasi (kimia, biologi, fisika, dsb.); bengkel. Dan pelakunya atau orang yang bekerja di laboratorium; ahli (yang mengadakan eksperimental riset di laboratorium) disebut laboran.¹⁵

Secara istilah, dalam KBBI laboratorium adalah tempat atau kamar dan sebagainya tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan (penyelidikan).¹⁶ Sebagaimana pula penulis kutip dari Wikipedia, bahwa laboratorium (disingkat *lab*) adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Laboratorium ilmiah biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya, misalnya laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biokimia, laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa. Ilmuwan di bidang lain akan menggunakan jenis laboratorium lainnya.¹⁷

Adapun pengertian laboratorium menurut Rita Mariyana dkk., laboratorium dapat diartikan sebagai lingkungan belajar atau tempat bagi anak untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.¹⁸ Sementara menurut Richard Decaprio menyatakan bahwa laboratorium yang sering disingkat “lab” adalah tempat dilakukannya riset (penelitian) ilmiah, eksperimen (percobaan), pengukuran, ataupun pelatihan ilmiah. Dengan kata lain, laboratorium adalah tempat sekelompok orang yang melakukan berbagai macam kegiatan penelitian (riset) pengamatan, pelatihan dan pengujian ilmiah sebagai pendekatan antara teori dan praktik dari berbagai macam disiplin ilmu.¹⁹

¹⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Semarang: Alfeto), 394

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 621

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Laboratorium> (diunduh pada Sabtu 7 Oktober 2017)

¹⁸ Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010), 17

¹⁹ Richard Decaprio, *Tips Mengelola laboratorium Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 16

Sedangkan menurut Permenpan No. 3 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan dan Angka Kreditnya, secara lebih luas disebutkan laboratorium pendidikan yang selanjutnya disebut laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.²⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laboratorium adalah tempat untuk melakukan sebuah penelitian dan pembuktian yang bersifat ilmiah, dan dalam perspektif pendidikan adalah suatu tempat sebagai penunjang dilakukannya sebuah proses pembelajaran, utamanya yang bersifat praktik untuk mengungkap atau membuktikan teori dengan melibatkan komponen-komponen yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang sekolah umum. Di dalam GBPP PAI sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadara untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah dengan ruang lingkup kajian pembelajaran memuat aspek Al-Quran-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam ada di sekolah sebagai sebuah mata pelajaran, bertujuan sebagai media untuk menjadikan meningkatnya kualitas keimanan, keislaman, dan keihsanan peserta didik, atau dalam bahasa lainnya

²⁰ http://htl.unhas.ac.id/form_peraturan/photo/131959-permenpan_03_10.pdf (diunduh pada Sabtu 7 Oktober 2017)

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam untuk Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76

adalah bagaimana upaya itu bisa menjadikan manusia menjadi mukmin, muslim dan muhsin yang sejati.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen strategik laboratorium PAI adalah suatu proses peningkatan pengelolaan laboratorium dengan menganalisis terlebih dahulu problematiknya, yaitu melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal sehingga diperoleh identifikasi seluruh masalah yang harus diselesaikan dengan menggunakan formulasi strategi, yaitu penyusunan sebuah solusi untuk menindaklanjuti permasalahan yang telah ditemukan sebelumnya itu, kemudian diimplementasikan pada program dengan pemberdayaan seluruh *stake holder* berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah disiapkan sebelumnya, yang pada akhirnya dilakukan sebuah evaluasi untuk diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai, juga dilakukan pengawasan secara berkala untuk kemudian ditindaklanjuti supaya kontinuitas kualitas kebaikan yang dicapai tetap stabil bahkan meningkat.

Di kalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Namun, baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah definisi manapun konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.²²

Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sementara menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapasitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.²³

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang atau peserta didik dengan adanya pemberian ilmu pengetahuan oleh pendidik sehingga ditandai adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

²² Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 159

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 9-10)

Padanan belajar adalah mengajar, Bohar Suharto sebagaimana dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno mendefinisikan mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan.²⁴ Mengajar dalam pengertian luas, diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.²⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan oleh seorang pendidik atau guru kepada peserta didik dengan segala komponen yang menyertainya.

Mengenai pembelajaran, menurut UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran atau belajar mengajar adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan oleh orang lain (pendidik) kepada yang lainnya (peserta didik) yang terjadi pada suatu lingkungan belajar, baik di dalam atau di luar ruangan kelas yang melibatkan semua unsur dan elemennya, sehingga terjadi interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik yang dijadikan sebagai subjek. Dengan demikian diharapkan pendidik bisa membelajarkan peserta didiknya supaya bisa belajar mandiri dan bisa mencapai tujuan pembelajaran pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kata kualitas memiliki arti dan padanan kata kualitet; mutu; baik buruknya barang. Dalam KBBI kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu; kadar; derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dsb); mutu.²⁷

²⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 7

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 48

²⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI tahun 2010 tentang Penyelenggaraan pendidikan serta Wajib Belajar*. (Bandung: Citra Umbara, 2012), 4

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 765

Menurut Firdos Mujahidin yang dimaksud pembelajaran bermutu secara sederhana adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan suasana pembelajaran yang kondusif (menyenangkan dan berkesan), proses dan hasil pembelajaran bernilai dan bermanfaat. Untuk menjadikan pembelajaran tersebut, maka harus didukung oleh pembelajaran yang berbasis pada keaktifan peserta didik dan gurunya yang kreatif menyediakan dan menggunakan seluruh sumber daya pembelajaran mengarah pada pembelajaran yang efektif dan kondusif.²⁸

Kita mengingat kembali sebagaimana diungkap di atas, bahwa tujuan pembelajaran adanya unsur perubahan pada peserta didik ke arah lebih baik, baik pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu pembelajaran yang berkualitas dengan landasan di atas harus bisa mencapai tujuan pembelajaran pada ranah sikap semakin berubah ke arah yang lebih baik, pengetahuan semakin berkembang dan bertambah banyak dan bermanfaat, begitupun ketemapilan semakin bertambah dan produktif.

Pembahasan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya laboratorium PAI ada di sekolah, selain itu keberadaannya niscaya dioptimalkan dengan manajemen yang lebih baik, dilengkapi seluruh analisis komponen-komponen laboratoriumnya, ruangan memenuhi standarisasi, termasuk tanggung jawab pemangku kebijakan sekolah, sehingga akan meningkatkan hasil dan kualitas pembelajaran ke arah yang semakin baik, baik pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Dari seluruh pemaparan di atas dapat disimpulkan, manajemen strategik laboratorium PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI adalah langkah-langkah analisis manajemen strategik melalui pengamatan lingkungan eksternal dan internal, dari pengamatan tersebut melangkah keperumusan strategi, kemudian diimplementasikan, setelah semuanya terealisasi dievaluasi dan dikontrol, sehingga kualitas pembelajaran PAI dapat diketahui, yang belum baik harus menjadi baik, yang sudah baik semakin baik dan kestabilan kualitas terjaga.

²⁸ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 40

Untuk lebih jelasnya alur dalam penelitian ini digambarkan dalam tabel berikut:

Gambar 1.2
Manajemen Strategik Laboratorium PAI²⁹ untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran³⁰ PAI di Sekolah



²⁹ Hunger dan Wheelen, *Manajemen Strategis*, terjemah oleh Julianto Agung, 12

³⁰ Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, 40